

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM SOSIALISASI PROGRAM KJP PLUS KEPADA WALI MURID SDN PONDOK PINANG 01

Anna Sansabillah¹, Rindana Intan Emeilia², Siti Qona'ah³

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek fundamental, namun keterbatasan ekonomi sering menjadi kendala utama bagi banyak keluarga dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menginisiasi Program Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP Plus) untuk memastikan akses pendidikan yang merata. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala komunikasi antara sekolah dan wali murid. Kurangnya pemahaman wali murid terhadap prosedur dan syarat program, serta lemahnya efektivitas sosialisasi, seringkali menyebabkan kebingungan dan kegagalan dalam pengajuan program KJP Plus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi guru dalam sosialisasi Program KJP Plus kepada wali murid di SDN Pondok Pinang 01. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan pengumpulan dokumen-dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berlangsung dalam lima tahap yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Guru sebagai komunikator utama menggunakan media seperti WhatsApp dan pertemuan tatap muka, serta menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan karakteristik orang. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat edukatif dan memotivasi sehingga dapat mengurangi kebingungan orang tua dalam memahami program KJP Plus.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Guru, Sosialisasi, KJP Plus, Wali Murid

Abstract

Education is a fundamental aspect, but economic limitations are often a major obstacle for many families in sending their children to school. The Jakarta Provincial Government has initiated the Jakarta Smart Card Plus (KJP Plus) Program to ensure equitable access to education. However, its implementation still faces communication challenges between schools and parents. Parents' lack of understanding of program procedures and requirements, as well as weak socialization effectiveness, often lead to confusion and failure in KJP Plus program applications. This study aims to analyze teachers' communication strategies in socializing the KJP Plus Program to parents at SDN Pondok Pinang 01. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika annasyahna23@gmail.com

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika rindana.rne@bsi.ac.id

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika siti.sqa@bsi.ac.id

through in-depth interviews, observations, literature studies, and the collection of supporting documents. The results show that the communication approach takes place in five stages: research, planning, implementation, evaluation, and reporting. Teachers, as the main communicators, use media such as WhatsApp and face-to-face meetings, and adapt their communication methods according to individual characteristics. The messages conveyed are not only technical, but also educational and motivational, thereby reducing parents' confusion in understanding the KJP Plus program.

Keywords : *Communication Strategy, Teachers, Socialization, KJP Plus, Parents of Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, di Indonesia, masalah ekonomi tetap menjadi hambatan utama dalam mendapatkan akses pendidikan. Meskipun undang-undang menjamin hak pendidikan untuk semua warga negara, kenyataan di lapangan menunjukkan angka putus sekolah yang masih tinggi, termasuk di DKI Jakarta. Informasi dari Portal Pendidikan Provinsi DKI Jakarta untuk tahun 2024 mencatat bahwa tingkat putus sekolah di level SD/MI sederajat masih cukup mengkhawatirkan.

Tabel 1. Portal Data Pendidikan Provinsi DKI Jakarta SD/MI Sederajat 2024

Kabupaten - Kota	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-V	T-VI	JML	STATUS
Kab. Kepulauan Seribu	0	0	0	0	0	0	0	Negeri
Kota Jakarta Pusat	15	2	1	0	4	1	23	Negeri
Kota Jakarta Utara	20	3	1	0	3	0	27	Negeri
Kota Jakarta Barat	41	6	3	1	9	3	63	Negeri
Kota Jakarta Selatan	30	5	3	9	0	1	48	Negeri
Kota Jakarta Timur	103	3	2	2	2	4	116	Negeri
Kota Jakarta Pusat	4	3	4	1	2	0	14	Swasta
Kota Jakarta Utara	26	13	4	2	2	14	61	Swasta
Kota Jakarta Barat	27	4	0	0	1	1	33	Swasta

Sumber : <https://data.kemendiknasmen.go.id>

Berdasarkan hasil penelitian dari portal Data Pendidikan Jakarta tahun 2024, angka siswa yang mengalami putus sekolah di DKI Jakarta masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dari data yang ada di Tabel I, yang mencakup siswa di jenjang SD/MI/ sederajat, terlihat bahwa di Jakarta Pusat ada 23 siswa dari sekolah negeri dan 14 dari sekolah swasta yang tercatat putus sekolah. Di Jakarta Barat, jumlah tersebut mencakup 63 siswa dari sekolah negeri dan 33 dari sekolah swasta. Sementara itu, di Jakarta Selatan, terdapat 48 siswa dari sekolah negeri dan 23 dari sekolah swasta yang mengalami putus sekolah. Bahkan, Jakarta Timur mencatat angka tertinggi dengan 116

siswa dari sekolah negeri dan 34 dari sekolah swasta yang mengalami hal serupa. Data tersebut menunjukkan adanya masalah serius dalam kesinambungan pendidikan, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu yang masih menghadapi berbagai masalah ekonomi dalam mendukung proses belajar anak-anak mereka (<https://data.kemendikdasmen.go.id>)

Menyadari tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meluncurkan Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) sejak tahun 2013, yang kemudian diperluas menjadi KJP Plus pada tahun 2017. Program ini ditujukan kepada anak-anak usia sekolah antara 6 hingga 21 tahun yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dengan maksud agar mereka dapat menikmati pendidikan yang adil dan berkelanjutan tanpa terbebani biaya (Dinas Pendidikan, 2023). Namun, pelaksanaan program bantuan pendidikan ini tidak hanya tergantung pada kebijakan yang ada, tetapi juga pada seberapa baik sekolah dapat menyampaikan informasi dengan jelas kepada wali murid agar mereka dapat memanfaatkan program ini secara maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya komunikasi dalam memaksimalkan efektivitas program pendidikan. Astuti dan Fawzi (2021) menemukan bahwa keberhasilan program KJP Plus sangat dipengaruhi oleh tingkat komunikasi interpersonal antara sekolah dan orang tua siswa. Selain itu, penelitian Afida et al., (2023) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama program bantuan pendidikan adalah kurangnya pemahaman orang tua disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif dari pihak sekolah. Priscilla et al., (2023) menyatakan bahwa pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan sifat audiens adalah faktor penting untuk suksesnya program sosialisasi pendidikan.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan guru memiliki peran penting dalam keberhasilan sosialisasi program pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas strategi komunikasi guru dalam sosialisasi Program KJP Plus di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Sementara itu, guru sebagai komunikator utama memiliki kedekatan emosional serta interaksi yang intens dengan orang tua, menjadikan mereka sebagai aktor kunci dalam suksesnya penyampaian informasi program.

Orang tua sebagai mitra utama sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan dan pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan aktif orang tua, melalui forum orang tua murid, pertemuan tatap muka, atau media digital seperti grup WhatsApp sekolah, dapat menjadi saluran yang efektif untuk memperkuat komunikasi dua arah yang produktif. Pada fase ini, peran sekolah menjadi sangat vital sebagai perantara informasi antara pemerintah daerah dan masyarakat, khususnya orang tua siswa yang masih belum familiar dengan sistem bantuan pendidikan. Banyak dari mereka yang belum memiliki pemahaman menyeluruh

mengenai mekanisme program, syarat pengajuan, maupun manfaat yang bisa diperoleh (Amalia, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi guru dalam sosialisasi Program KJP Plus kepada orang tua di SDN Pondok Pinang 01 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian komunikasi pendidikan serta berfungsi sebagai referensi praktis bagi sekolah dan pemerintah dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemanfaatan program bantuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendalami strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam proses sosialisasi KJP Plus. Metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki landasan yang kokoh dan menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga berupaya untuk memahami arti dari fenomena sedang diselidiki melalui interaksi sosial (Naamy, 2019). Metode penelitian kualitatif adalah upaya untuk menerima kesadaran yang lebih dalam tentang suatu fenomena dengan memeriksa kasus berdasarkan kasus secara rinci. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang sangat baik membutuhkan pengumpulan data yang akurat dan lengkap untuk data primer dan sekunder (Sahir, 2022). Adapun pengertian lain metode pendekatan kualitatif ini dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti dinamika masyarakat, latar belakang sejarah, perilaku individu, peran organisasi, gerakan sosial, serta relasi kekerabatan (Murdiyanto, 2020). Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami secara mendalam cara komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan KJP Plus kepada orang tua murid di SDN Pondok Pinang 01, sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi non partisipan, studi pustaka dan dokumentasi. Pemilihan Informan dengan teknik purposive sampling yaitu merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti karakteristik atau atribut dari suatu populasi. Alasan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan anggaran membuat pengambilan sampel yang besar dan jauh tidak memungkinkan (Kumara, 2018). Selain itu menurut Nuralim et al, (2023) purposive adalah metode pengambilan sampel yang tidak acak, di mana peneliti memilih ilustrasi dengan cara menentukan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan respon yang relevan terhadap isu yang diteliti.

Dalam penelitian ini pemilihan informan terdiri dari enam yaitu satu wakil kepala sekolah, dua guru kelas, dan tiga orang tua murid yang menerima KJP Plus. Alasan pemilihan enam narasumber itu adalah karena mereka terlibat langsung dalam proses

komunikasi program. Wakil kepala sekolah dipilih karena perannya dalam memberikan panduan dan kebijakan mengenai strategi komunikasi. Adapun metode pengumpulan data lainnya mencakup studi pustaka dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis juga menerapkan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data kualitatif. Triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan metode yang beragam dan pada waktu yang berbeda-beda (Abdussamad, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Pondok Pinang 01 adalah sekolah dasar negeri yang terletak di kawasan Jakarta Selatan dan berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Sekolah ini memiliki beberapa siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, termasuk dari keluarga yang penerima manfaat Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus. Sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar, SDN Pondok Pinang 01 tidak hanya berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai program pemerintah yang mendukung kelangsungan pendidikan anak. Oleh karena itu, peran para guru dan wakil kepala sekolah sangat krusial untuk memastikan bahwa informasi mengenai program bantuan pendidikan seperti KJP Plus dapat disampaikan dengan jelas, tepat sasaran, dan mudah dipahami oleh wali murid.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam mendiseminasikan Program KJP Plus di SDN Pondok Pinang 01 dapat dipahami melalui lima unsur penting dalam komunikasi dan langkah-langkah strategi komunikasi seperti yang dijabarkan oleh (Cangara, 2020) yaitu:

1. **Komunikator.** Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, peran dari komunikator merupakan elemen yang paling krusial. Guru kelas berfungsi sebagai komunikator utama karena memiliki hubungan emosional yang dekat dan sering berinteraksi dengan para orang tua. Kepercayaan yang dibangun ini memudahkan penerimaan pesan yang disampaikan. Para guru sebagai komunikator tidak bekerja secara sendiri-sendiri, melainkan selalu mengikuti pedoman dan arahan dari wakil kepala sekolah agar isi pesan tetap konsisten dan sejalan dengan kebijakan yang ada di sekolah.
2. **Pesan.** Strategi komunikasi dilakukan melalui Pesan yang disampaikan tidak hanya terbatas pada informasi administratif, seperti jadwal pencairan dana atau persyaratan dokumen, tetapi juga meliputi nilai moral tentang tanggung jawab dalam menggunakan dana untuk pendidikan anak. Penyusunan pesan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar sesuai dengan tingkat pemahaman para orang tua. Ini menunjukkan penerapan teori perencanaan komunikasi yang diajukan oleh Charles Berger, yang

menekankan pentingnya merancang langkah-langkah komunikasi untuk mencapai target secara efektif, karena target merupakan elemen yang sangat penting. Dalam perencanaan komunikasi, perhatian utama adalah bagaimana menyusun pesan yang sesuai dengan karakter audiens, seperti yang diterapkan oleh guru dalam merancang pesan KJP Plus agar dapat dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari orang tua. Seperti pernyataan oleh Bu Nourmali : *“Yang paling sering kami terima adalah mengenai jadwal pencairan dana, syarat-syarat yang harus dikumpulkan seperti fotokopi KK, KTP, atau surat keterangan dari sekolah. Terkadang kami juga mendapatkan informasi teknis, seperti bagaimana proses pencairan dana, dan setelah dana diterima, disarankan untuk digunakan untuk kebutuhan anak seperti perlengkapan sekolah atau seragam”*. Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru tidak hanya memberikan informasi tentang administrasi, tetapi juga berperan sebagai penggunaan dana sesuai dengan tujuan utama program KJP Plus. Dengan cara ini, penyampaian pesan oleh Guru berperan tidak hanya sebagai sarana untuk memberikan informasi secara teknis, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran wali murid

3. Media. Sosialisasi program KJP Plus dilakukan dengan berbagai media komunikasi digunakan, mulai dari grup WhatsApp, surat pemberitahuan, pertemuan orang tua, hingga komunikasi langsung saat menjemput siswa. Pemilihan media ini disesuaikan dengan kebiasaan dan keadaan orang tua, sehingga memungkinkan penyebaran informasi yang merata. Prinsip ini mendukung pendapat Cangara bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian media dengan karakter audiens. Seperti pernyataan Pak Mansuri: *“Biasanya media yang digunakan itu grup whatsapp, karena hampir semua orang memiliki aplikasi whatsapp pada ponsel nya. Jadi lebih memudahkan untuk pihak sekolah menyampaikan segala informasi”*. Hal ini menyatakan bahwa pemilihan media komunikasi dilakukan dengan cara yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik orang tua. Dengan kata lain, pemanfaatan media dalam pendekatan komunikasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap informasi dapat dipahami dengan baik kepada wali murid.
4. Komunikasikan. Dalam strategi ini, yang menjadi komunikasikan adalah orang tua atau wali murid sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dana, meskipun siswa juga diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan program ini. Strategi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap audiens merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan komunikasi.
5. Efek. Dampak atau efek yang dihasilkan dari strategi komunikasi tersebut adalah peningkatan pengetahuan wali murid tentang prosedur KJP Plus serta munculnya kesadaran untuk memanfaatkan dana sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Meskipun demikian, hasil ini belum sepenuhnya ideal karena masih ada kendala seperti keterlambatan dokumen dan kebingungan terhadap istilah teknis yang kadang membingungkan wali murid.

Selain elemen komunikasi, pendekatan sosialisasi KJP Plus di SDN Pondok Pinang 01 juga mengikuti langkah-langkah strategi komunikasi yang dijelaskan oleh Cangara (2020) yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan:

1. Tahap Penelitian. Tahap ini dilakukan secara sederhana melalui pengamatan guru terhadap pola komunikasi orang tua, seperti seberapa aktif mereka di grup WhatsApp atau kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk menyesuaikan sosialisasi program KJP di SDN Pondok Pinang 01 pada tahap selanjutnya.
2. Tahap perencanaan. Tahap ini dilakukan melalui rapat internal sekolah, di mana guru dan wakil kepala sekolah menyusun panduan pesan, memilih media komunikasi yang dianggap paling efektif, serta menentukan waktu yang tepat untuk memberikan informasi.
3. Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan program melalui berbagai saluran komunikasi, mulai dari WhatsApp, surat edaran, hingga pertemuan langsung. Penyampaian informasi dilakukan dengan fleksibel, disesuaikan dengan tanggapan orang tua agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan juga bahwa wali murid cenderung lebih dekat dan mempercayai informasi yang diberikan oleh wali kelas dibandingkan yang berasal dari sumber lain di sekolah. Mereka merasa bahwa wali kelas memiliki pendekatan yang lebih personal dan komunikatif, sehingga pesan-pesan mengenai program sekolah, termasuk program KJP Plus, dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah.
4. Tahap evaluasi. Tahap ini merupakan bagian terakhir dari strategi komunikasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pesan diterima dan dipahami oleh audiens, dalam konteks ini adalah para orang tua siswa. Di SDN Pondok Pinang 01, evaluasi dilakukan dengan cara yang sederhana namun tetap terfokus, dengan mengamati reaksi orang tua terhadap informasi yang telah disampaikan, mencatat kehadiran mereka dalam pertemuan kelas, serta memperhatikan ketepatan waktu dalam pengumpulan berkas yang diperlukan untuk pencairan KJP Plus. Para guru juga aktif berdiskusi dalam rapat perdana untuk menilai kendala yang ada dan mencari cara untuk mengatasi masalah yang muncul saat penyampaian informasi di lapangan. Tahap evaluasi ini penting dan berfungsi sebagai refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa guna menyusun strategi komunikasi yang lebih baik untuk kedepannya.

5. Tahap pelaporan. Tahap ini dilakukan dengan menyampaikan kemajuan serta hasil kepada kepala pimpinan sekolah dalam hal ini wakil kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab atas program KJP Plus. Para guru melaporkan wali murid yang telah menyerahkan dokumen, masalah yang ditemui di kelas masing-masing, serta memberikan rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Tahap pelaporan dilakukan secara internal melalui rapat mingguan antara guru dan pimpinan sekolah. Meskipun laporannya bersifat internal dan tidak dalam bentuk dokumen resmi, tahap pelaporan tetap krusial sebagai bentuk pertanggungjawaban guru terhadap pelaksanaan strategi komunikasi.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi lainnya, pendekatan guru ini juga sejalan dengan teori perencanaan yang diajukan oleh Charles Berger dalam penelitian Priscilla et al., (2023). Teori ini menggarisbawahi pentingnya setiap individu merencanakan proses komunikasi dan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan menggunakan metode komunikasi tertentu, individu dapat berhasil memenuhi tujuan sosial maupun tujuan hidupnya. Mengingat bahwa tujuan dapat bersifat kompleks, penting untuk menganalisis lebih lanjut tujuan tersebut. Oleh karena itu, individu perlu benar-benar menyiapkan rencana komunikasi dan merancang pesan dengan baik. Hal ini tercermin dalam praktik guru di SDN Pondok Pinang 01, yang menyusun pesan KJP Plus dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi orang tua, sehingga tujuan sosialisasi dapat tercapai dengan lebih efektif.

Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Fawzi, (2021) yang menekankan pentingnya komunikasi antarpribadi guru bagi keberhasilan KJP Plus. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afida et al., (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi di sekolah tidak cukup efisien, penelitian ini malah menunjukkan bahwa para guru menyesuaikan metode mereka dengan situasi wali murid. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Zikri et al., (2022) yang menyoroti pentingnya inovasi dalam menyampaikan informasi, serta dengan kajian Widiyana et al., (2020) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat cenderung meningkat jika sosialisasi dilakukan dengan cara yang jelas. Sejalan dengan hal itu, Sasongkoadji (2021) menekankan bahwa perencanaan pesan komunikasi yang terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan audiens, seperti yang terlihat pada strategi guru dalam merancang pesan KJP Plus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru dalam sosialisasi KJP Plus di SDN Pondok Pinang 01 telah dilaksanakan secara sistematis, adaptif, dan sesuai dengan teori komunikasi. Strategi ini mengintegrasikan lima elemen komunikasi dan lima tahapan strategi didukung oleh teori perencanaan Berger. Pelaksanaan strategi yang kolaboratif dan kontekstual membuat sosialisasi KJP Plus lebih efektif, meski tetap memerlukan penyempurnaan terutama

dalam penyederhanaan bahasa dan konsistensi penyampaian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan wali murid.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam Program KJP Plus di SDN Pondok Pinang 01 dilakukan dengan terencana melalui lima unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek). Sebagai komunikator utama, guru dapat menyusun pesan yang sesuai dengan kondisi wali murid. Media komunikasi berupa WhatsApp, surat edaran dan pertemuan langsung. Komunikan diarahkan kepada wali murid dan efek komunikasi diarahkan agar meningkatnya pemahaman wali murid mengenai prosedur KJP Plus. Adapun langkah-langkah dalam strategi komunikasi meliputi penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Guru melakukan observasi sosial terhadap wali murid sebagai bagian dari penelitian, menyusun pesan utama dalam tahap perencanaan, melaksanakan sosialisasi lewat berbagai media, melakukan evaluasi informal dengan mengamati respon orang tua, serta membuat laporan internal kepada pihak sekolah sebagai bentuk pertanggung jawaban. Strategi komunikasi yang dilakukan juga sesuai dengan teori perencanaan yang diajukan oleh Charles Berger yang menekankan pentingnya desain pesan untuk mencapai tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Afida, S., Hidayat, E. W., & Sasoko, D. M. (2023). Implementasi Program Pemerintah Provinsi Dki Jakarta Mengenai Bantuan Sosial Biaya Pendidikan Melalui Kartu Jakarta Pintar Plus Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Journal Studi Interdisiplin Perspektif*, 22 (2)(August).
- Amalia, R. (2024). Jurnal komprehensif. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Astuti, T. W., & Fawzi, I. L. (2021). Process Evaluation of the Kjp Plus Program Implementation At Smp Negeri 257 Jakarta. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 237–241. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3993>
- Cangara, H. (2020). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Dinas Pendidikan. (2023). KJP Plus. Jakarta.Go.Id. [https://www.jakarta.go.id/kjp-plus#:~:text=Dinas Pendidikan&text=Kartu Jakarta Pintar \(KJP\) Plus,ATS yang sudah kembali bersekolah](https://www.jakarta.go.id/kjp-plus#:~:text=Dinas Pendidikan&text=Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus,ATS yang sudah kembali bersekolah).
- Kumara, A. ria. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Universitas Ahmad Dahlan*, 3–92.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal* (Edisi Pert). Yogyakarta Press.

- Naamy, N. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar - Dasar & Aplikasinya*. Sanabil Creative.
- Nuralim, Rizky, S. M., & Aguspriyani, Y. (2023). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive untuk Mengatasi Kepercayaan Masyarakat terhadap Bank Syariah di Indonesia*. 3(1).
- Priscilla, A. C., Dharta Yuni, F., & Lubis Oktariani, F. (2023). Strategi Komunikasi Program Generasi Berencana Dalam Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 160–168.
- Sahir, S. H. (2022). *Metode Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sasongkoadji, C. (2021). PERENCANAAN PESAN KOMUNIKASI KOMUNITAS FOTOGRAFI AVIASI INDONESIA MELALUI INSTAGRAM. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2504, 1–9.
- Widiyana, D., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2020). Pengaruh Sosialisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Publika*, 8(1), 42–52. <https://doi.org/10.33603/publika.v8i1.4170>
- Zikri, D., Ismanto, S. U., & Candradewini, C. (2022). Upaya Dalam Pengelolaan Program Kartu Jakarta Pintar Plus Oleh Unit Pelaksana Teknis P4Op Wilayah Jakarta Selatan. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 367. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.38231>